

## Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit

**Tutik Dwi Haryati**

tutikdh@yahoo.com

Program Studi Magister Psikologi  
Pascasarjana Untag Surabaya

**Abstract.** *The purposes of this study were to determine the relationships between emotional maturity and religiosity with nurses' prosocial behavior at hospital. Research samples were nurses working at Mother Hospital Surabaya total of 61 people. Data were collected by the scales of emotional maturity, religiosity and prosocial behavior. Studies using multiple regression analysis. Results of research were as follows: First, there was a positive and significant relationship between emotional maturity and religiosity with nurses' prosocial behavior. Second, there was a positive and significant relationship between the emotional maturity and prosocial behavior of nurses. Third, there was a significant and positive relationship between religiosity and nurses' prosocial behavior.*

**Keywords:** *emotional maturity, religiosity and nurse' prosocial behavior*

**Intisari,** tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan perilaku prososial perawat rumah sakit. Subjek penelitian ini adalah 61 perawat yang bekerja di Rumah Sakit Bunda Surabaya. Data dikumpulkan dengan skala Kematangan Emosi, skala Religiusitas dan skala Perilaku Prososial. Analisis penelitian menggunakan regresi ganda. Sedangkan pokok-pokok hasil penelitian adalah sebagai berikut: Pertama, ada hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit. Kedua, ada hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit. Ketiga, , ada hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit.

**Kata kunci:** kematangan emosi, religiusitas, dan perilaku prososial perawat

### PENDAHULUAN

Rumah sakit sebagai salah satu sarana kesehatan dan tempat penyelenggaraan upaya kesehatan berusaha untuk meningkatkan kesehatan yang optimal bagi masyarakat. Upaya kesehatan diselenggarakan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan, kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan penyakit (*kreatif*), dan pemeliharaan kesehatan (*rehabilitative*), yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu dan berkesinambungan.

Salah satu profesi yang berperan penting dalam penyelenggaraan menjaga mutu pelayanan kesehatan adalah keperawatan. Pelayanan keperawatan adalah gabungan dari ilmu kesehatan dan seni merawat (*care*), suatu gabungan humanistik

dari ilmu pengetahuan, filosofi keperawatan, kegiatan klinik, komunikasi, dan ilmu sosial (WHO) *Expert Committee on Nursing* (dalam Aditama, 2003). Oleh karena itu penting sekali dikembangkan berbagai usaha untuk meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan diberbagai aspek. Salah satu aspek yang coba dikaji disini adalah perilaku perawat terhadap pasien. Perawat sebagai ujung tombak pelayanan di rumah sakit tentunya selalu berinteraksi dengan para pasien yang di dalamnya terdapat hubungan timbal balik antara individu sehingga muncul perilaku prososial. Perilaku prososial sendiri merupakan perilaku yang lebih memberi efek positif bagi orang lain daripada diri sendiri.

Perilaku prososial merupakan suatu bentuk perilaku sosial positif dimana perilaku tersebut mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang dilakukan berdasarkan inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain baik fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun perilaku tersebut tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukannya, hanya perasaan puas, bangga, dan bahagia yang dirasakan oleh individu yang melakukan tindakan tersebut (Baron & Byrne, 2003).

Myers (dalam Sarwono, 2002), Perilaku prososial merupakan tingkah laku yang positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik atau psikis orang lain lebih baik yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain. Tingkah laku tersebut meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain. Perilaku prososial berasal dari dalam diri seseorang untuk mengubah dirinya. wujud tingkah laku prososial meliputi murah hati, persahabatan, kerja sama, menolong, dan penyelamatan (*rescuing*).

Permasalahannya yang dihadapi Rumah Sakit Bunda Surabaya, tidak semua perawat dalam melaksanakan aktivitas kerja perilaku prososialnya baik, ini tercermin pada saat melakukan aktivitas kerja, kurang kooperatif, kurang bertanggung jawab, bila membantu seseorang selalu mempertimbangkan untung-rugi, enggan menolong orang lain atau membantu pasien yang berobat dirumah sakit tersebut. Realitanya ada beberapa perawat pada saat diminta bantuan oleh pasien sikapnya acuh tak acuh dan seenaknya sendiri.

Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima bantuan dapat ditunjukkan dengan pribadi yang sehat, terarah dan jelas sesuai dengan stimulus serta tanggung jawab atas segala keputusan dan perbuatannya terhadap lingkungan. Jika hal tersebut terpenuhi, maka individu tersebut dikatakan matang emosinya (Cole dalam Khotimah, 2006).

Hurlock (1980) lebih lanjut menekankan bahwa kematangan emosi adalah apabila individu menilai situasi secara kritis terlebih dulu sebelum bereaksi secara emosional, tidak lagi bereaksi tanpa berfikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang belum matang Ketidak mampuan

tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemberi bantuan. Jadi walaupun dikatakan bahwa perilaku prososial adalah perilaku yang tidak membutuhkan imbalan dari orang yang telah ditolongnya, namun sejatinya mereka tetap mengharapkan rasa diakui untuk bisa menunjukkan eksistensi dirinya kepada orang lain.

Perilaku prososial menurut William (1981) adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud merubah keadaan psikis atau fisik penerima sedemikian rupa, sehingga si penolong akan merasa bahwa si penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis. Perilaku prososial merupakan studi dalam ranah Psikologi Sosial yang selalu dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang telah melakukan perilaku prososial akan merasakan kepuasan tersendiri terhadap dirinya, yang merasa mampu membantu orang lain.

Tingkah laku prososial merupakan tingkah laku yang positif yang menguntungkan atau membuat kondisi fisik/psikis orang lain lebih baik yang dilakukan atas dasar sukarela tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain. Tingkah laku tersebut meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperhatikan motif si penolong (Hurlock, 1994). Dalam pengamatan peneliti, Perilaku prososial dengan dilakukan atau muncul ketika individu meneliti Kematangan Emosi dan Religiusitas karena sebagai Individu yang telah mencapai kematangan emosi dapat diidentifikasi sebagai individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya (Hurlock, 1994). Oleh karena itu kemampuan individu untuk merespon stimulus yang berpengaruh terhadap lingkungannya mengendalikan emosi tertentu akan mengganggu penyesuaian diri, sebaliknya bila mampu dalam mengontrol serta menguasai gejolak emosi, maka akan dapat bekerja sama dengan orang lain. Seseorang dikatakan mampu mencapai kematangan emosi apabila bertindak sesuai dengan harapan masyarakat, mampu memanfaatkan mentalnya secara tepat, memahami diri sendiri dan tidak mudah berubah-ubah emosinya. Artinya Kematangan emosi adalah kemampuan menerima hal-hal negatif dari lingkungan tanpa membalasnya dengan sikap yang negatif, melainkan dengan kebijakan (Martin, 2003).

Adapun menurut Chaplin (dalam Khotimah, 2006) kematangan emosi adalah suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, dan oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak. Kematangan emosi memiliki beberapa aspek, yaitu: dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya, tidak impulsif; dapat mengontrol emosi dan ekspresi emosinya dengan baik, dapat berfikir secara objektif dan realistis, sehingga bersifat sabar, penuh pengertian dan memiliki toleransi yang baik, mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pengertian (Walgito, 2003).

Seperti halnya penelitian Rufaida (2009), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat kematangan emosi dengan perilaku prososial pada mahasiswa. Piaget (dalam Dariyo, 2007), mendefinisikan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol dan mengendalikan emosinya secara baik, dalam hal ini orang yang emosinya sudah matang tidak cepat terpengaruh oleh rangsangan atau stimulus baik dari dalam maupun dari luar pribadinya.

Dengan demikian kematangan emosi diasumsikan mempunyai pengaruh kuat terhadap perilaku prososial. Dengan kematangan emosi yang baik, maka individu akan lebih memiliki perhatian terhadap norma-norma sosial sehingga taraf empatinya tinggi yang kemudian akan menjadikan seseorang mengontrol perilaku dan cenderung membantu orang lain. Namun satu hal yang juga menjadi amatan peneliti bahwa seseorang yang mampu menontrol perilaku, apabila tingkat religiusitasnya tinggi.

Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam (Nashori dan Mucharam, 2002).

Ancok dkk (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas

lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (*sense of depend*). Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan (Nashori dan Mucharam, 2002).

Perilaku prososial juga dipengaruhi oleh religiusitas perawat itu sendiri. Religiusitas menunjuk pada sesuatu yang dirasakan sangat dalam yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, yang butuh ketaatan dan memberikan imbalan sehingga mengikat seseorang dalam suatu masyarakat.

Religiusitas merupakan penghayatan keagamaan atau kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa dan membaca kitab suci. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena perawat yang mempunyai religiusitas tinggi akan mampu meningkatkan perilaku prososial terhadap para pasiennya, sebaliknya jika perawat mempunyai religiusitas rendah akan menurunkan perilaku prososial terhadap para pasiennya.

## METODE

### Subyek

Populasi adalah sejumlah individu yang merupakan daerah generalisasi yang nantinya dikenai kesimpulan dari setiap penelitian (Hadi, 2002). Adapun populasi dalam penelitian adalah perawat Rumah Sakit Bunda Surabaya sebanyak 61 orang perawat. Seluruh populasi dipakai sebagai subyek penelitian sehingga digunakan studi populasi dan tidak menggunakan teknik sampling tertentu.

### Variabel

#### Perilaku Prososial

Perilaku Prososial dalam penelitian ini kesediaan seseorang untuk secara sukarela peduli kepada orang lain untuk berbagi, bekerja sama, menolong serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan

orang lain, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa perilaku prososial ditujukan untuk membantu meningkatkan *well being* orang lain. Pengukuran yang digunakan skala perilaku prososial yang disusun berdasarkan indikator dari teori Eisenberg, dkk (1995), yaitu bekerja sama, menolong, berbagi, mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Aitem yang dikembangkan berjumlah 45 aitem, setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, menunjukkan 42 aitem memenuhi syarat indeks diskriminasi dan 3 aitem gugur. Aitem-aitem yang dinyatakan memenuhi daya diskriminasi aitem dengan skor total skala yang dikoreksi antara 0,260 - 0,734. Kemudian hasil uji reliabilitas Alpha skala perilaku prososial diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,919. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefisiensi reliabilitas skala perilaku prososial telah melebihi atas minimum koefisiensi reliabilitas sebesar 0,70. Koefisiensi reliabilitas skala perilaku prososial sebesar 0,919 memiliki arti perbedaan (variasi) yang tampak pada skorskala perilaku prososial, ini mampu mencerminkan 91,90% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subyek yang bersangkutan, dan 8,10 % perbedaan sakor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran. Aitem skala perilaku prososial yang telah memenuhi indeks daya diskriminasi dan koefisien reliabilitas

### **Kematangan Emosi**

Kematangan Emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya. Pengukuran yang digunakan adalah skala kematangan emosi yang disusun berdasarkan indikator dari teori Mappiare (1983), yaitu: emosi terkendali. Emosi terarah, emosi terbuka lapang dan kasih sayang. Aitem yang dikembangkan berjumlah 50 aitem, setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, menunjukkan 42 aitem memenuhi syarat indeks diskriminasi dan 3 aitem gugur. Aitem-aitem yang dinyatakan memenuhi daya diskriminasi aitem dengan skor total skala yang dikoreksi antara 0,258 - 0,865. Kemudian uji reliabilitas diperoleh sebesar 0,950. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefisiensi reliabilitas skala kematangan emosi telah melebihi atas minimum koefisiensi reliabilitas sebesar 0,70. Koefisiensi reliabilitas skala kematangan emosi sebesar 0,950

memiliki arti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala kematangan emosi, ini mampu mencerminkan 95% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subyek yang bersangkutan, dan 5 % perbedaan sakor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran. Aitem skala kematangan emosi yang telah memenuhi indeks daya diskriminasi dan koefisien reliabilitas

### **Religiusitas**

Religiusitas dalam penelitian ini merupakan penghayatan keagamaan dan kedalaman kepercayaan yang diekspresikan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci. Pengukuran yang digunakan yaitu skala religiusitas disusun berdasarkan indikator dari teori Glock dan Stark (dalam Ancok, 2005). Religiusitas yang meliputi, kepercayaan seseorang akan adanya kehidupan dan kematian, kemampuan seseorang dalam mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, penghayatan seseorang akan menjalankan agama yang pernah dialaminya, kemampuan seseorang berupa pengetahuan tentang agama dan kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sosial. Aitem yang dikembangkan berjumlah 57 aitem, setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, menunjukkan 47 aitem memenuhi syarat indeks diskriminasi dan 10 aitem gugur. Aitem-aitem yang dinyatakan memenuhi daya diskriminasi aitem dengan skor total skala yang dikoreksi antara 0,307 - 0,646. Kemudian hasil uji reliabilitas Alpha skala religiusitas diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,920. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefisiensi reliabilitas skala religiusitas telah melebihi atas minimum koefisiensi reliabilitas sebesar 0,70. Koefisiensi reliabilitas skala religiusitas sebesar 0,920 memiliki arti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala religiusitas, ini mampu mencerminkan 92% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subyek yang bersangkutan, dan 8 % perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran. Aitem skala religiusitas yang telah memenuhi indeks daya diskriminasi dan koefisien reliabilitas

### **Analisis Data**

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan (Singarimbun dan Effendi, 2000).

Analisa data menjadi bagian yang sangat penting karena dapat memberi arti dalam pemecahan masalah penelitian. Sebelum analisis data dilakukan, terlebih dahulu melakukan uji prasyarat analisis atau uji asumsi yaitu:

Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk menguji apa sampel yang ada dianalisis sudah terdistribusi sesuai dengan prinsip distribusi normal. Apabila terjadi penyimpangan, seberapa jauh penyimpangan tersebut. Uji normalitas ini dilakukan dengan menggunakan bantuan computer dengan program *Statistical Program for Sosial Science (SPSS) for Windows*.

Hasil uji normalitas pada alat ukur menunjukkan bahwa data kematangan emosi adalah normal karena *Kolmogrof-Smirnov Z* (K-S Z)= 0,957: sig (p) = 0,319 atau  $p > 0,05$ ), sedangkan untuk data religiusitas adalah normal karena *Kolmogrof-Smirnov Z* (K-S Z)= 1,046: sig (p) = 0,224 atau  $p > 0,05$ ), dan untuk data perilaku prososial adalah normal karena *Kolmogrof-Smirnov Z* (K-S Z)= 0,744: sig (p) = 0,637 atau  $p > 0,05$ ).

Uji Linieritas dimaksud untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas dengan membandingkan antara regresi linier dengan regresi kuadrat.

Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial nilai  $F = 12,190$  dengan sig (p) = 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial adalah linier. Berikutnya menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial nilai  $F = 10,640$  dengan sig (p) = 0,002 ( $p < 0,05$ ). Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial adalah linier.

Setelah uji asumsi, kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan teknik analisis data yaitu dengan analisis regresi ganda. Hal ini dimaksudkan untuk menjawab dan mengetahui hubungan secara simultan maupun uji secara parsial (Hair, et al, 2006). Adapun variabel independen yaitu kematangan emosi dan religiusitas dengan variabel dependen perilaku prososial. Pengolahan data penelitian dengan menggunakan program *SPSS for windows release 11.000*.

## HASIL

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji anova, maka diperoleh hasil  $F = 8,954$

dengan Sig (p) = 0,000, atau ( $< 0,05$ ) yang berarti ada hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya. Ini menunjukkan apabila kematangan emosi dan religiusitas tinggi, maka akan meningkatkan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya dan sebaliknya. Ini mengandung makna bahwa kematangan emosi dan religiusitas dapat dipakai sebagai dasar untuk memprediksi perilaku prososial perawat yang ada di Rumah sakit Bunda Surabaya. Dengan demikian hipotesis yang dinyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dan religiusitas perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya dapat diterima.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan oleh kematangan emosi dan religiusitas terhadap perilaku prososial nilai sebesar 23,60% dengan rinciannya untuk variabel Kematangan Emosi sebesar 17,22% dan Variabel Religiusitas sebesar 6,37%. Artinya sumbangan atau kontribusi yang diberikan oleh kematangan emosi dan religiusitas terhadap perilaku prososial nilainya sebesar 23,60%, sedangkan sisanya sebesar 76,40% merupakan suatu variabel-variabel yang tidak terprediksi dalam penelitian ini, misalnya salah satunya variabel situasional. Menurut Sears (dalam Dahriani, 2007) faktor situasional yang mempengaruhi perilaku prososial meliputi: (a) kehadiran orang lain yaitu individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi jika terdapat situasi darurat ketimbang bila ada orang lain yang mengetahui situasi tersebut, (b) kondisi lingkungan dan keadaan fisik lingkungan juga mempengaruhi kesediaan untuk membantu, (c) tekanan waktu, hal ini menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberi bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya. Dari hasil tersebut terlihat bahwa variabel kematangan emosi sumbangan efektifnya lebih besar dibandingkan dengan variabel religiusitas terhadap perilaku prososial.

Berdasarkan analisis dengan menggunakan uji t, maka diperoleh hasil untuk kematangan emosi dengan perilaku prososial sebesar  $t = 2,512$  dengan sig (p) = 0,015 atau ( $< 0,05$ ), yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya. Ini menunjukkan apabila kematangan emosi tinggi, maka akan meningkatkan perilaku prososial perawat di

Rumah Sakit Bunda Surabaya dan sebaliknya. Ini mengandung makna bahwa kematangan emosi dapat dipakai sebagai dasar untuk memprediksi perilaku prososial perawat yang ada di Rumah sakit Bunda Surabaya. Dengan demikian hipotesis yang dinyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya dapat diterima.

Berikutnya menguji religiusitas dengan perilaku prososial, berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji t, maka diperoleh nilai  $t = 2,216$  dengan  $\text{sig} (p) = 0,031$  atau ( $< 0,05$ ), yang berarti ada hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya. Ini menunjukkan apabila religiusitas tinggi, maka akan meningkatkan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya dan sebaliknya. Ini mengandung makna bahwa religiusitas dapat dipakai sebagai dasar untuk memprediksi perilaku prososial perawat yang ada di Rumah sakit Bunda Surabaya. Dengan demikian hipotesis yang dinyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya dapat diterima.

## PEMBAHASAN

Hipotesis pertama, hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya. Ini menunjukkan apabila kematangan emosi tinggi, maka akan meningkatkan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya dan sebaliknya. Ini mengandung makna bahwa kematangan emosi dapat dipakai sebagai dasar untuk memprediksi perilaku prososial perawat yang ada di Rumah sakit Bunda Surabaya. Dengan demikian hipotesis yang dinyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya dapat diterima.

Hasil penelitian di atas, diperkuat oleh hasil penelitian Asih (2012) menyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara empati dan kematangan sosial dengan perilaku prososial dengan nilai  $R_{xy} = 0,932$  pada  $p = 0,000$ . Artinya apabila empati dan kematangan emosi tinggi, maka perilaku prososial akan tinggi dan sebaliknya.

Begitu juga hasil penelitian Rufaida (2009) menyatakan bahwa ada hubungan positif

yang sangat signifikan antara tingkat kematangan emosi pada mahasiswa dengan koefisien korelasi  $r = 0,389$  dan probabilitas kesalahan  $p = 0,000$ . Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka semakin tinggi tingkat perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah tingkat kematangan emosi maka semakin rendah tingkat perilaku prososial.

Senada penelitian di atas, hasil penelitian Sahiq dan Djalali (2012), menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara tingkat kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial mahasiswa dengan koefisien korelasi  $F = 105,406$  dengan harga  $p = 0,000$ . Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual maka semakin tinggi tingkat perilaku prososial, dan sebaliknya. Ini menunjukkan hipotesis penelitian diterima.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya sangat dipengaruhi oleh kematangan emosi. Oleh karena itu setiap perawat di dalam melaksanakan aktivitas kerja yang berkaitan dengan pelayanan kepada para pasien yang berobat baik rawat jalan maupun rawat inap memerlukan kematangan emosi agar mampu mengendalikan emosi yang berlebihan. Karena tinggi atau rendahnya kematangan emosi perawat di Rumah sakit Bunda dalam melaksanakan pelayanan kepada para pasien, dicerminkan pada perilaku sehari-hari pada berinteraksi dengan para pasien.

Sedangkan ciri-ciri seseorang yang mempunyai kematangan sosial tinggi, menurut Walgito (2004) orang yang matang emosinya mempunyai ciri-ciri antara lain: (a) Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain sesuai dengan objektifnya, (b) pada umumnya tidak bersifat impulsif, dapat mengatur pikirannya dalam memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya, (c) dapat mengontrol emosinya dengan baik dan dapat mengontrol ekspresi emosinya walaupun dalam keadaan marah dan kemarahan itu tidak ditampakkan keluar, (d) dapat berpikir objektif sehingga akan bersifat sabar, penuh pengertian dan cukup mempunyai toleransi yang baik, (e) mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri, tidak mengalami frustrasi dan mampu menghadapi masalah dengan penuh pengertian.

Anderson (dalam Mappiare, 1983) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosional belum tentu dapat dikatakan sebagai orang dewasa. Seseorang yang memiliki kematangan emosional berarti orang tersebut sudah dewasa, tetapi orang dewasa belum tentu memiliki kematangan emosional. Kartono (1995) mengartikan kematangan emosi sebagai suatu keadaan atau kondisi mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional, oleh karena itu pribadi yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pada emosional seperti pada masa kanak-kanak. Seseorang yang telah mencapai kematangan emosi dapat mengendalikan emosinya. Emosi yang terkendali menyebabkan orang mampu berpikir secara lebih baik, melihat persoalan secara objektif (Walgito, 2004: 42) Lebih lanjut Davidoff (1991: 49) menerangkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk dapat menggunakan emosinya dengan baik serta dapat menyalurkan emosinya pada hal-hal yang bermanfaat dan bukan menghilangkan emosi yang ada dalam dirinya.

Kematangan Emosi amat penting ketika manusia menghadapi atau berhubungan dengan orang lain. Dimana emosi yang ditampilkan akan berdampak pada diri sendiri atau orang lain. Faktor personal yang mendasari perilaku prososial dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor personal dan faktor situasional. Karakteristik kepribadian yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu adanya kematangan emosi. Individu yang matang secara emosi, akan mampu berperilaku prososial dengan baik

Chaplin (1995) menyatakan perilaku sebagai segala sesuatu yang dialami oleh individu meliputi reaksi yang diamati. Watson (1984) menyatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang memiliki konsekuensi positif bagi orang lain, tindakan menolong sepenuhnya yang dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Perilaku prososial dapat memberikan pengaruh bagaimana individu melakukan interaksi sosial.

Sears (1991) memberikan pemahaman mendasar bahwa masing-masing individu bukanlah semata-mata makhluk tunggal yang mampu hidup sendiri, melainkan sebagai makhluk social yang sangat bergantung pada individu lain, individu tidak dapat menikmati hidup yang wajar dan bahagia tanpa lingkungan sosial. Seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut

menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi.

Myers (dalam Sarwono, 2002) menyatakan bahwa perilaku prososial atau altruisme adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain. Secara konkrit, pengertian perilaku prososial meliputi tindakan berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran, dermawan serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (Mussen dalam Dayakisni, 1988). Dari penjelasan tersebut di atas terlihat ada hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial.

Hipotesis kedua, hasil penelitian dapat diketahui bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya. Ini menunjukkan apabila religiusitas tinggi, maka akan meningkatkan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya dan sebaliknya. Ini mengandung makna bahwa religiusitas dapat dipakai sebagai dasar untuk memprediksi perilaku prososial perawat yang ada di Rumah sakit Bunda Surabaya. Dengan demikian hipotesis yang dinyatakan ada hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya dapat diterima.

Hasil penelitian di atas didukung oleh penelitian Sumiati (2010), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara religiusitas dengan perilaku prososial mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Begitu juga hasil penelitian Farid (2011), menyatakan bahwa ada hubungan penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas, dan pola asuh orangtua otoritatif dengan perilaku prososial remaja. Variabel penalaran moral, kecerdasan emosi, religiusitas, dan pola asuh orangtua otoritatif masing-masing berkorelasi positif dengan perilaku prososial remaja. Sedangkan hasil penelitian Laila (2007) mengatakan ada hubungan yang positif dan sangat signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial ( $r = 0,528$  ;  $p = 0,000$ ). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi perilaku prososial yang terjadi dan sebaliknya.

Ini menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya perilaku prososial sangat dipengaruhi oleh religiusitas seseorang. Religiusitas (keberagamaan) diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Hal ini perlu dibedakan dari agama, karena konotasi agama biasanya mengacu pada kelembagaan yang bergerak dalam aspek-aspek yuridis, aturan dan hukuman sedangkan religiusitas lebih pada aspek “lubuk hati” dan personalisasi dari kelembagaan tersebut (Shadily, 1989).

Mangunwijaya (1982) juga membedakan istilah religi atau agama dengan istilah religiusitas. Agama menunjuk aspek formal yang berkaitan dengan aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban, sedangkan religiusitas mengacu pada aspek religi yang dihayati oleh individu di dalam hati.

Ancok dan suroso (2001) mendefinisikan religiusitas sebagai keberagamaan yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Sumber jiwa keagamaan itu adalah rasa ketergantungan yang mutlak (sense of depend). Adanya ketakutan-ketakutan akan ancaman dari lingkungan alam sekitar serta keyakinan manusia itu tentang segala keterbatasan dan kelemahannya. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat manusia mencari kekuatan sakti dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di luar dirinya yaitu Tuhan. Religiusitas berhubungan dengan terbentuknya prososial. Individu dikatakan memiliki tingkat religiusitas yang tinggi apabila mempunyai keterikatan religius yang lebih besar sehingga individu tersebut menjalankan ajaran-ajaran dan kewajiban-kewajiban agamanya dengan patuh (Jalaluddin, 2003).

Dengan demikian individu yang mempunyai tingkat religiusitas tinggi tidak hanya melakukan ritual-ritual keagamaan saja seperti shalat, puasa dan haji tetapi hal lain yang juga harus dilakukan adalah menjalin hubungan dan berbuat baik kepada orang lain atau dapat juga dikatakan melakukan amal shaleh sebagai pengamalan dari ajaran agamanya. Salah satu bentuk amal shaleh dalam hal ini adalah melakukan perilaku prososial yang meliputi menolong, bekerja sama, berbagi, dan menyumbang (Ancok D, dkk., 1995). Pelaksanaan amal shaleh ini secara tidak langsung merupakan upaya peningkatan tingkat religiusitas

atau tingkat ketaqwaan seseorang khususnya dalam mengimplementasikan mata hubungan antar manusia (*hablumminannaas*).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat religiusitas seseorang yang tinggi berarti tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku prososial, karena perilaku prososial merupakan salah satu mata dalam meningkatkan tingkat religiusitas. Dalam meningkatkan tingkat religiusitasnya, individu tidak hanya cukup dengan melakukan ritual-ritual keagamaan saja atau tidak cukup hanya menekankan pada pemahaman dan implementasi mata hubungan manusia dengan Allah tetapi diperlukan juga pengimplementasian mata hubungan antar sesama manusia untuk mencapai tingkat ketaqwaan yang sempurna. Dari penjelasan tersebut di atas terlihat ada hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial.

## KESIMPULAN

Perilaku prososial adalah sebagai tindakan sosial, rasa perhatian, penghargaan, kasih sayang, kesetiaan, serta bantuan yang diberikan pada orang lain yang dilakukan dengan suka rela tanpa pamrih. Perilaku prososial merupakan perilaku yang lebih memberi efek positif bagi orang lain daripada diri sendiri. Salah satu variabel yang mempengaruhi adalah kematangan emosi. Kematangan emosi adalah faktor intern yang ada dalam diri individu. Wujud perilaku perawat yaitu, kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan, baik berupa moril maupun materiil. Menolong meliputi membantu orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain. Untuk meningkatkan perilaku prososial perawat dibutuhkan pendekatan behavioral dengan model belajar sosial. Pembentukan perilaku prososial dapat kita lakukan dengan sering memberikan stimulus tentang perilaku-perilaku baik (membantu orang yang kesulitan dan lain sebagainya). Semakin sering seseorang memperoleh stimulus, misalnya melalui media massa semakin mudah akan melakukan proses imitasi (meniru) terhadap perilaku tersebut. Itu semua akan terwujud bila kematangan emosi perawat tinggi. Kematangan emosi perawat lebih ditekankan pada kemampuan untuk menyelesaikan problem-problem pribadi tanpa adanya keselarasan antara gangguan perasaan dan ketidakmampuan menyelesaikan masalah, kemampuan



an untuk memperhitungkan pendapat orang lain terhadap keinginan-keinginan individu sesuai dengan harapan masyarakat dan kemampuan untuk mengungkapkan emosi yang tepat sehubungan dengan pengertian individu terhadap orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan perilaku prososial perawat Rumah Sakit Bunda Surabaya. Sampel penelitiannya adalah perawat yang bekerja di Rumah Sakit Bunda Surabaya sebanyak 61 orang.

Adapun populasi dalam penelitian adalah perawat Rumah Sakit Bunda Surabaya sebanyak 61 orang perawat. Seluruh populasi dipakai sebagai subyek penelitian sehingga digunakan studi populasi dan tidak menggunakan teknik sampling tertentu.

Pengukuran yang digunakan skala perilaku prososial yang disusun berdasarkan indikator dari teori Eisenberg, dkk (1995), yaitu bekerja sama, menolong, berbagi, mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Aitem yang dikembangkan berjumlah 45 aitem, setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, menunjukkan 42 aitem memenuhi syarat indeks diskriminasi dan 3 aitem gugur. Aitem-aitem yang dinyatakan memenuhi daya diskriminasi aitem dengan skor total skala yang dikoreksi antara 0,260 - 0,734. Kemudian hasil uji reliabilitas Alpha skala perilaku prososial diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,919. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefisiensi reliabilitas skala perilaku prososial telah melebihi atas minimum koefisiensi reliabilitas sebesar 0,70. Koefisiensi reliabilitas skala perilaku prososial sebesar 0,919 memiliki arti perbedaan (variasi) yang tampak pada skorskala perilaku prososial, ini mampu mencerminkan 91,90% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subyek yang bersangkutan, dan 8,10 % perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran. Aitem skala perilaku prososial yang telah memenuhi indeks daya diskriminasi dan koefisien reliabilitas

Skala kematangan emosi yang disusun berdasarkan indikator dari teori Mappiare (1983), yaitu: emosi terkendali. Emosi terarah, emosi terbuka lapang dan kasih sayang. Aitem yang dikembangkan berjumlah 50 aitem, setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, menunjukkan 42 aitem memenuhi syarat indeks diskriminasi dan 3 aitem gugur. Aitem-aitem yang dinyatakan memenuhi daya diskriminasi aitem dengan skor total

skala yang dikoreksi antara 0,258 - 0,865. Kemudian uji reliabilitas diperoleh sebesar 0,950. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefisiensi reliabilitas skala kematangan emosi telah melebihi atas minimum koefisiensi reliabilitas sebesar 0,70. Koefisiensi reliabilitas skala kematangan emosi sebesar 0,950 memiliki arti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala kematangan emosi, ini mampu mencerminkan 95% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subyek yang bersangkutan, dan 5 % perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran. Aitem skala kematangan emosi yang telah memenuhi indeks daya diskriminasi dan koefisien reliabilitas

Skala skala religiusitas disusun berdasarkan indikator dari teori Glock dan Stark (dalam Ancok, 2005). Religiusitas yang meliputi, kepercayaan seseorang akan adanya kehidupan dan kematian, kemampuan seseorang dalam mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, penghayatan seseorang akan menjalankan agama yang pernah dialaminya, kemampuan seseorang berupa pengetahuan tentang agama dan kemampuan seseorang dalam mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sosial. Aitem yang dikembangkan berjumlah 57 aitem, setelah dilakukan uji daya diskriminasi aitem, menunjukkan 47 aitem memenuhi syarat indeks diskriminasi dan 10 aitem gugur. Aitem-aitem yang dinyatakan memenuhi daya diskriminasi aitem dengan skor total skala yang dikoreksi antara 0,307 - 0,646. Kemudian hasil uji reliabilitas Alpha skala religiusitas diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,920. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa koefisiensi reliabilitas skala religiusitas telah melebihi atas minimum koefisiensi reliabilitas sebesar 0,70. Koefisiensi reliabilitas skala religiusitas sebesar 0,920 memiliki arti perbedaan (variasi) yang tampak pada skor skala religiusitas, ini mampu mencerminkan 92% dari variasi yang terjadi pada skor murni kelompok subyek yang bersangkutan, dan 8 % perbedaan skor yang tampak disebabkan oleh variasi kesalahan pengukuran. Aitem skala religiusitas yang telah memenuhi indeks daya diskriminasi dan koefisien reliabilitas

Hasil temuan adalah sebagai berikut: Pertama, ada hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya dengan nilai  $F = 8,954$  pada  $p = 0,000$  atau ( $<$

0,05). Ini menunjukkan apabila kematangan emosi dan religiusitas tinggi, maka akan meningkatkan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya dan sebaliknya. Ini mengandung makna bahwa kematangan emosi dan religiusitas dapat dipakai sebagai dasar untuk memprediksi perilaku prososial perawat yang ada di Rumah sakit Bunda Surabaya. Kontribusi yang diberikan oleh kematangan emosi dan religiusitas terhadap perilaku prososial sebesar 23,60% dengan rincian variabel kematangan emosi memberi sumbangan =17,22% dan variabel religiusitas memberikan sumbangan 6,37%. Artinya sumbangan atau kontribusi yang diberikan oleh kematangan emosi dan religiusitas terhadap perilaku prososial nilainya sebesar 23,60%, sedangkan sisanya sebesar 76,40% merupakan suatu variabel-variabel yang tidak terprediksi dalam penelitian ini, salah satunya variabel situasional. Kedua, ada hubungan positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya dengan nilai  $t = 2,512$  pada  $p = 0,015$  ( $< 0,05$ ). Ini menunjukkan apabila kematangan emosi tinggi, maka akan meningkatkan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya dan sebaliknya. Ini mengandung makna bahwa kematangan emosi dapat dipakai sebagai dasar untuk memprediksi perilaku prososial perawat yang ada di Rumah sakit Bunda Surabaya. Ketiga, ada hubungan positif dan signifikan antara religiusitas dengan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya dengan nilai  $t = 2,216$  pada  $p = 0,031$  ( $< 0,05$ ). Ini menunjukkan apabila religiusitas tinggi, maka akan meningkatkan perilaku prososial perawat di Rumah Sakit Bunda Surabaya dan sebaliknya. Ini mengandung makna bahwa religiusitas dapat dipakai sebagai dasar untuk memprediksi perilaku prososial perawat yang ada di Rumah sakit Bunda Surabaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ancok D, dkk. 1995. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Atkinson, R.L. 1999. *Pengantar Psikologi Edisi ke 2*. Alih bahasa Dr. Widjaja Kusuma. Erlangga. Jakarta.
- Azwar, S. 2000. *Reliabilitas dan Validitas. Edisi ketiga*. cetakan kedua. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- .....2005. *Sikap manusia : Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Baron, R. A., Byrne, D. 2000. *Social Psychology*. Boston, Massachusetts: Allyn dan Bacon, Inc.
- .....2005. *Psikologi Sosial. Edisi:10. Jilid:2*. Terj: Djuwita. Jakarta: Erlangga.
- Brannon, L. 1996. *Gender: Psychological Perspectives*. Boston: Allyn and Bacon.
- Brigham, J. C. 1991. *Social Psychology Second Edition*. New York: Harpercollins Publisher Inc.
- Berndt, T. J. 1992. *Child Development*. Fort Wort, Texas. Harcourt Brace Jovanouies College Publisher.
- Berns, R. M. 2007. *Child, Family, School Community Socialization and Support 7th Edition*. Belmont, California: Wadsworth Publishing.
- Chaplin, J. K. 2000. *Kamus Lengkap Psikologi*. Raja Grafindo. Jakarta.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial. Cet:2*. UMM Press.Malang
- Davidoff, 1991, "Affective and Predatory Violence: a Bimodal Classification System of Human Aggression and Violence." *Journal Aggression & Violent Behavior*, h. 1-30. 7 Dec. 1991.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Diyah Perwitasari. 2007. *Hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Malang*. SKRIPSI. Fakultas Psikologi. Program S1. Universitas Islam Negeri (UIN) Malang [http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th\\_detail&id=05410059](http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=05410059) di akses, tgl.5 September 2012.
- Fatchurahman dan Pratikto P. 2012, Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kenakalan Remaja, *Jurnal Persona, Vol 1 No. 02 September 2012*

- Fitria Alfi Rufaida (2009), Hubungan Antara Tingkat Kematangan Emosi Dengan Tingkat Perilaku Prososial ([http://lib.uinmalang.ac.id/?mod=th\\_detail&id=05410058](http://lib.uinmalang.ac.id/?mod=th_detail&id=05410058)) di akses, tgl. 6 September 2012.
- Golman, D. 1997. *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta,
- Hadi, S. 1988. *Statistik jilid II*. Andi Offset. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Metodologi Research*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Hurlock, E. B. 1996. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk)*. Erlangga. Jakarta.
- .....2001. *Perkembangan Anak, Jilid 2*. Jakarta: Erlangga. Jakarta.
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum*. Jakarta: Prenhallindo.
- Jersild, 1975, *Aggression and its causes a biopsychosocial approach*. Oxford University Press, New York.
- Jalaluddin dan Ramayulis. 1993. *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*. Kalam Mulia. Jakarta.
- Jalaluddin. 2003. *Psikologi Agama*, Jakarta: Radja Grafindo.
- Koeswara, E. 1988. *Agresi manusia*. PT Eresco. Bandung.
- Khotimah, K. 2006. *Hubungan Dukungan Sosial dan Kematangan Emosi dengan Post Partum Depression Pada Ibu yang Melahirkan Anak Pertama*. Skripsi (tidak diterbitkan). Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Semarang.
- Krahe, B. (2001). *Perilaku Agresif*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Rufaida F.A., 2009, *Hubungan Antara Tingkat Kematangan Emosi Dengan Tingkat Perilaku Prososial*.[http://lib.uinmalang.ac.id/?mod=th\\_detail&id=05410058](http://lib.uinmalang.ac.id/?mod=th_detail&id=05410058) Diakses tgl. 17 Januari 2013
- Lazarus, R.S., 1991. *Emotion and Adaptation*, New York: Oxford University Press.
- Mappiare, A., 1982, *Psikologi Remaja*, Usaha Nasional, Surabaya
- Masykouri, 2005, *Perilaku agresif*. Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- Muawanah L.B., Suroso dan Pratikto H., Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja, *Jurnal Persona, Vol 1 No. 02 September 2012*.
- Nawangsih, U. 2001. Hubungan Tipe Orientasi Religisitas dengan Perilaku Prososial. *Jurnal Psikodinamik. Vol,4 No. 5, Oktober 2001. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Nurhasanah. 2002, *Hubungan Antara Empati dengan Intensi Prososial pada Siswa-siswa SMUN I Gerung Lombok Barat NTB*. UIN Malang, Skripsi.
- Rakhmat, Jalaludin. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Remaja Rosda Karya. Bandung.
- Ratnawati, I., 2005, *Studi tentang Kematangan Emosi dan Kematangan Sosial Pada siswa SMU Yang Mengikuti Program Akselerasi*, Skripsi, (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Sarafino, E. P. 1998. *Health Psychology : Healthy Psychology Biopsychosocial Interactions*. New York : John Willeyant.
- Saraswati. *Hubungan Antara Self-Esteem dengan Intensi Prososial pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, UGM, Skripsi, 2000.
- Sarwono, S. W. 1994. *Psikologi Remaja*. PT Raja Grafindo. Jakarta.
- \_\_\_\_\_.2002. *Pengantar Psikologi Umum*. Bulan Bintang. Jakarta.
- Santrock, John W. 2002. *Life-Span Development Perkembangan Masa hidup*. Erlangga. Jakarta.
- Sears, dkk. 1991. *Psikologi Sosial, Jilid 2 (Terjemahan)*, edisi kelima. Erlangga. Jakarta.
- Soemardjono. 1992. *Liku-liku Relasi Antarpribadi dan Permasalahannya dalam Kepribadian Siapakah Saya*. CV Rajawali. Jakarta.
- Smet, B.1994. *Psikologi Kesehatan*. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta.
- Walgito, B. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Yogyakarta